

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial antara manusia atau masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari, kita dapat merasakan bahwa dari setiap kegiatan akan selalu terlibat dalam suatu aktivitas komunikasi. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi semua usia, mulai dari belita, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu (Suranto, 2011:1).

Edward Depari, mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu. Dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. James A. F Stoner, mendefinisikan komunikasi sebagai proses seorang berusaha memberikan pengert-

ian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan John R. Schemerhorm, mendefinisikan komunikasi adalah proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi mereka (Widjaja, 2000:13-14).

Dalam hal ini komunikasi menjadi sangat berperan sebagai salah satu manifestasi untuk memenuhi kebutuhannya. Melalui komunikasi manusia dapat membangun diri dan lingkungannya. Tanpa berkomunikasi setiap manusia pasti mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya setiap manusia sangat membutuhkan komunikasi disaat mereka melakukan interaksi dan aktivitas apapun dimana bentuk komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi interpersonal.

Wiryanto, mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam situasi bertatap muka dilakukan antara dua orang atau lebih, komunikasi tersebut baik dilakukan secara terorganisir maupun pada kerumunan orang.” (Wiryanto, 2004: 32)

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni Pertama, komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Kedua, komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antar tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Hafied, 2014:36-37).

Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (*noise*), baik *noise* yang terjadi pada

komunikator ataupun komunikannya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik atau berjalan tidak efektif. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada aktivitas komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus seperti siswa tuna rungu. Hal ini disebabkan karena terhambatnya proses belajar bahasa yang seharusnya mereka dapatnya melalui indera pendengaran.

Siswa yang lahir dengan suatu keterbatasan dalam dirinya dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan khusus ialah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, serta memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Anak Luar Biasa (ALB) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suran dan Rizzo, 1979).

Penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (postnatal), dimana dapat terjadi karena keturunan campak jerman dari pihak ibu, komplikasi selama kehamilan, radang selaput otak, radang pada bagian telinga tengah (Atmaja, 2018:72).

Kebutuhan dalam berkomunikasi tidak hanya dibutuhkan oleh anak normal

saja, namun juga untuk orang yang berkebutuhan khusus seperti anak tuna rungu. Sama seperti layaknya anak normal, anak-anak dengan berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa kecil, remaja, dan dewasa. tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seperti tuna rungu, mereka memerlukan pendampingan extra dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan dalam kehidupan untuk membentuk kemandirian anak.

Meskipun memiliki kekurangan fisik, Anak Berkebutuhan Khusus tetap memiliki hak yang sama dalam menerima pendidikan. Adanya kekhawatiran orangtua mengenai kemandirian anak tunarungu juga menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus bagi orangtua untuk menentukan pendidikan anaknya. Untuk menjadi individu yang mandiri tidaklah muncul begitu saja, tetapi harus dimulai dengan latihan atau pendidikan kemandirian sejak kecil. Dengan pemberian layanan pendidikan yang tepat bagi anak tunarungu maka anak berkebutuhan khusus akan memiliki keterampilan dan bimbingan dalam membentuk karakter serta kemandirian yang akan memungkinkan mereka mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak bergantung dari bantuan orang lain.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.(Santoso, 2012:21)

Dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1) bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, ayat (2) bahwa “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Selain itu pasal 5 ayat (2) menyebutkan bahwa “warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (4) menyebutkan bahwa “warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Santoso, 2012 : 32-34).

Pendidikan khusus di Indonesia sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dibagi berdasarkan kategori kecacatan. untuk kategori tunarungu, dinamakan SLB-B. Metode pembelajaran yang terdapat di sekolah pendidikan khusus tersebut akan berbeda dengan metode sekolah pada umumnya, disesuaikan dengan kemampuan dan potensi peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentu saja dimaksudkan untuk membantu orang tua, pemerintah, dan masyarakat untuk membina dan melayani Anak Berkebutuhan khusus sehingga dapat mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuannya serta menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus lebih mandiri dan percaya diri.

Guru dalam proses kegiatan belajar mengajar menjadi elemen yang sangat penting untuk bisa mentransformasikan ilmu kepada siswanya dan dalam sebuah

sekolah, guru memegang peranan penting yang mengganti peran orang tua dirumah dalam membentuk kepribadian para siswanya. Guru adalah orang yang berperan untuk mengedukasi, meningkatkan psikologi dan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, salah satunya yaitu dengan cara melakukan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. komunikasi interpersonal dianggap cara paling efektif, dimana komunikator dan komunikan dapat secara langsung bertukar pesan dan mengutarakan pikirannya. Maka dari itu, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang disesuaikan dengan kondisi siswanya sehingga tercipta persamaan persepsi antara guru dan siswa.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki siswa tunarungu ialah SLB BC Multahada, Rancaekek Kabupaten Bandung yang terletak di Jalan Bojongloa, RT.03/RW.07, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Siswa tunarungu di SLB ini memiliki siswa berkebutuhan khusus, yang terbagi di tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam visi dan misi nya SLB ini ingin menghasilkan peserta didik yang mandiri dan kreatif.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal Guru Kepada Siswa Tuna Rungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian, Karena anak tunarungu memiliki sistem kebahasaan sendiri yaitu menggunakan Bahasa isyarat. Sehingga komunikasi yang digunakan antara guru dan siswa terlihat lebih rumit serta berbeda dengan komunikasi yang dilakukan guru pada umumnya. Cara yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian siswa dan

memberikan materi di dalam kelas bisa saja berbeda dengan di sekolah normal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian yang akan diangkat, yaitu : **Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Interpersonal Guru Kepada Siswa Tunarungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB BC Multahada Rancaekek Kabupaten Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tuna Rungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB BC Multahada Rancaekek Kabupaten Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

- a. Bagaimana Tahap Interaksi Awal Pada Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tuna Rungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB BC Multahada Rancaekek Kabupaten Bandung?
- b. Bagaimana Tahap Munculnya Aspek Diri Pada Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tuna Rungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB BC Multahada Rancaekek Kabupaten Bandung?

- c. Bagaimana Tahap Kenyamanan Pada Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tuna Rungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB BC Multahada Rancaekek Kabupaten Bandung?
- d. Bagaimana Tahap Keterbukaan Total Pada Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tuna Rungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB BC Multahada Rancaekek Kabupaten Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari adanya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kepada siswa tuna rungu, dengan memahami proses komunikasi akan menambah wawasan serta pemahaman mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa tuna rungu dalam menumbuhkan kemandirian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti maka dapat disampaikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahap interaksi awal pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna rungu dalam menumbuhkan kemandirian
2. Untuk mengetahui tahap munculnya aspek diri pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna rungu dalam menumbuhkan kemandirian
3. Untuk mengetahui tahap kenyamanan pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna rungu dalam menumbuhkan kemandirian

4. Untuk mengetahui tahap keterbukaan total pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna rungu dalam menumbuhkan kemandirian

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat agar penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai proses komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Universitas Komputer Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti saat terjun langsung ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal seorang guru dan siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang anak tuna rungu dan bagaimana cara guru dapat melakukan proses komunikasi kepada siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB)